

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA (Studi Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik)
DI SMK NEGERI 2 KOTA PALOPO



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

Puspasari

Nim. 09.16.2.0577

Dibimbing oleh:

1. Drs. Abdul Muin Razmal., M.pd
2. Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

POLA KOMUNIKASI GURU AGAMA (Studi Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik)
DI SMK NEGERI 2 KOTA PALOPO



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Pada Program
Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah
Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

PUSPASARI

NIM.09.16.2.0577

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO**

2014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : 6 Eksemplar
Hal : Skripsi Puspasari

Palopo,

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Puspasari
NIM : 09.16.2.0577
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru (Studi Tentang Pembinaan Akhlak Siswa) di SMK Negeri 2 Kota Palopo

menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diajukan pada seminar hasil penelitian. Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO
Pembimbing I

Drs. Abdul Muin Razmal., M.Pd
NIP. 19481231 198103 1 005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul: ***Pola Komunikasi Guru Agama (Studi Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik) di SMK Negeri 2 Palopo.***

yang ditulis oleh :

Nama : Puspasari
NIM : 09.16.2.0577
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo, 17 Februari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Abdul Muin Razmal., M.Pd.
NIP. 19481231 198103 1 005

Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag.
NIP. 19700709 199803 2 003

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Puspasari
NIM : 09.16.2.0577
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,

Puspasari
09.16.2.0577

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN SAMPUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PERSETUJUAN PENGUJI.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
 BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN.....	 10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Kajian Pustaka.....	12
1. Pengertian dan Fungsi Komunikasi.....	12
2. Pengertian Pembinaan Akhlak.....	18
3. Dasar-dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak.....	20
4. Metode Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Akhlak Siswa.....	25
C. Kerangka Pikir.....	33
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 34
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian.....	34
C. Subjek Penelitian.....	34
D. Sumber data.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	37
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 39
A. Gambaran Umum SMK Negeri 2 Kota Palopo.....	39
1. Lokasi dan Keadaan Letak Geografis SMK Negeri 2 Kota	

Palopo.....	39
2. Visi dan Misi SMK Negeri 2 Kota palopo.....	40
3. Keadaan Guru, Siswa dan Sarana Prasarana SMK Negeri 2..	41
B. Pola Komunikasi Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak	
Siswa SMK Negeri 2 Kota Palopo.....	48
1. Faktor Pendukung, Hambatan dan Solusinya.....	55
BAB V PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA.....	60



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Puspasari, 2014. “Pola Komunikasi Guru Agama (Studi Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik) di SMK Negeri 2 Kota Palopo”. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pembimbing (I) Drs. Abd Muin Razmal., M.Pd., Pembimbing (II) Dra. Hj. A. Riawarda M., M.Ag.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Akhlak Peserta Didik

Permasalahan pokok penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi yang digunakan guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik? Adapun sub pokok masalahnya yaitu: 1. Bagaimana pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Kota Palopo? 2. Apa faktor pendukung dan hambatan serta bagaimana solusi pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Palopo?

Penelitian ini bertujuan : a. Untuk mengetahui pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Palopo, b. Untuk mengetahui faktor pendukung serta hambatan yang ditemui guru agama dalam membina akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Kota Palopo, juga berkaitan dengan pola komunikasi yang di gunakannya dan solusinya.

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah data primer melalui studi lapangan (*field research*) dan data skunder melaui studi pustaka (*library research*), dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan guru agama yaitu: 1) Pola komunikasi satu arah, yaitu menempatkan komunikator sebagai pemberi aksi dan komunikan hanya penerima aksi saja, 2. Pola komunikasi dua arah, yaitu komunikator bisa berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. 3. Pola komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi yang tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan kepada banyak orang. 4. Faktor pendukung, hambatan dan solusi. a) Faktor pendukung diterapkannya pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Palopo ini, tidak lain sebagai komitmen sekaligus visi dari SMK Negeri 2 Kota Palopo. b) hambatan yang ditemui disini adalah masalah waktu, sebab waktu yang digunakan untuk ketemu di sekolah hanyalah 7 jam dan tidak seimbang dengan waktu yang peserta didik gunakan diluar jam sekolah. c) Solusinya maka orang tua peserta didik tersebut akan diberi surat panggilan untuk datang kesekolah dan membicarakan masalah akhlak anaknya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak anak manusia pertama lahir ke dunia, telah ada dilakukan usaha-usaha pendidikan, manusia telah berusaha mendidik anak-anaknya kendatipun dalam cara sangat sederhana. Demikian pula semenjak manusia saling bergaul, telah ada usaha-usaha dari orang yang lebih mampu dalam hal tertentu untuk mempengaruhi orang-orang lain teman bergaul mereka, untuk kepentingan kemajuan orang-orang bersangkutan itu. Keharusan bagi setiap guru yang bertanggung jawab, bahwa dia dalam melaksanakan tugasnya harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan keadaan si anak didik.¹

Masalah akhlak adalah masalah sangat penting dalam kehidupan, pendidikan agama Islam merupakan kebutuhan yang dapat digunakan landasan baik dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan berbangsa dan bernegara. Pembinaan akhlak merupakan masalah dinamik, merupakan isu yang selalu muncul (*recurrent issues*) di Negara-negara maju maupun sedang berkembang pembinaan akhlak di selenggarakan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berlandaskan agama.

Dengan asumsi pendidikan agama dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik. Kenyataannya, seolah-olah pendidikan agama dianggap kurang memberikan kontribusi ke arah itu. Setelah ditelusuri, pendidikan agama menghadapi kendala, antara lain: pada sekolah-sekolah waktu yang disediakan hanya

¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 1.

dua jam pelajaran dengan muatan materi yang begitu padat dan memang penting, yaitu menuntut pematapan pengetahuan hingga terbentuk watak dan kepribadian berbeda dengan tuntutan terhadap mata pelajaran lain.

Apalagi dalam pelaksanaan pendidikan agama tersebut masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya terus menerus. Kelemahan lain, materi pendidikan agama Islam, termasuk bahan ajar akhlak, lebih terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan sikap (efektif) serta pembiasaan (psikomotorik).

Kendala lain adalah kurangnya keikutsertaan guru mata pelajaran lain dalam memotifasi peserta didik untuk mempraktekan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kurikulum 2004 disebutkan: Tujuan lain dari pendidikan ini adalah menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pempupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²

Agama bukanlah mata pelajaran dipelajari untuk menumbuhkan pengetahuan atau memperoleh ketangkasan, tetapi agama itu adalah roh dan

² Departemen Agama RI., *Kurikulum 2004 Standar kompetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: 2005), h. 22.

pengaruh. Sukses guru tidak bisa diukur dengan banyaknya peserta didik menghafal Al-Quran, hadist Nabi dan hukum agama, tetapi diukur dengan apa yang tercetak dalam hati peserta didik yaitu keimanan yang teguh dan tercermin dalam perbuatan baik dan perbuatan buruk.

Menurut Marwan Saridjo “tujuan pengajaran agama yaitu membina manusia beragama, berarti manusia mampu melaksanakan ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam kejayaan hidup dunia akhirat”.³ Berbicara mengenai pendidikan, Zakiah Darajat menyatakan bahwa orang tua merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak mereka karena merekalah anak mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan bagi anak adalah keluarga.⁴ Dan oleh sebab itu pula, pendidikan agama menempati posisi sangat sentral dalam kehidupan manusia. Hal ini juga sejalan fungsi pendidikan nasional yang dapat dilihat dalam Undang-undang RI No.20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang menyatakan :“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

³ Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV.Amissco,1997),h. 67-68.

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bumi aksara, Jakarta, cet. II 1992), h. 35.

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab ”.⁵

Dalam mewujudkan pembinaan akhlak yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan, maka perlu diambil langkah-langkah yang positif oleh semua pihak terutama yang terlibat didalamnya. Salah satunya adalah usaha penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bagaimana kondisi obyektif pendidikan tersebut dapat diperoleh data-data yang valid tentang hal hal yang menghambat dan mendukung serta yang potensial dapat digunakan sebagai pijakan dasar untuk membuat kebijakan yang konstruktif dalam usaha membentuk akhlak dan pribadi siswa disekolah tersebut.

Dengan demikian pembinaan akhlak nantinya tidak hanya memiliki peserta didik yang hanya biasa bermain, tetapi juga memiliki kualitas yang bersaing bahkan memiliki kelebihan akhlaknya. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik dikalangan sekolah, menjadikan peserta didik biasa menumbuhkan kepribadian yang percaya diri.

“Pada umumnya proses belajar mengajar merupakan suatu komunikasi tatap muka dengan kelompok relatif kecil, meskipun komunikasi antara guru dan peserta didik dalam kelas termasuk komunikasi kelompok, sang guru bisa mengubahnya menjadi komunikasi interpersonal dengan menggunakan metode komunikasi dua arah atau dialog dimana guru menjadi komunikator dan siswa menjadi komunikan, Terjadi

⁵ UU RI No. 20/2003, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*, h.8.

komunikasi dua arah ialah apabila para pelajar bersifat responsive mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan diminta atau tidak diminta. Jika peserta didik pasif saja, atau hanya mendengarkan tanpa adanya gairah untuk mengekspresikan pernyataan atau pertanyaan, maka meskipun komunikasi itu bersifat tatap muka berlangsung satu arah dan tidak efektif.⁶

Merebaknya isu-isu amoral dikalangan peserta sebagai akses modernisasi seperti tawuran antar pelajar, merusak milik orang, merampas, mencari soal bocoran ujian, melawan guru, pornografi dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus ketindak kriminal. Fenomena amoral di kalangan peserta didik tersebut sudah sering terjadi dan melanda kalangan peserta didik terutama dikota besar bahkan merambah kedesa. Akan tetapi, pada SMK Negeri 2 Kota Palopo merupakan satu dari banyak sekolah yang mempunyai isu amoral yang cukup rumit untuk diselesaikan, dengan banyaknya permasalahan ditemui disekolah ini para guru berupaya menanamkan dan membina akhlak peserta didik.

SMK Negeri 2 Kota Palopo merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peran penting dan berfungsi sebagai media dalam mengembangkan bakat peserta didik dalam proses belajar mengajar dan berbagai macam ekstrakurikuler, yang dapat memperluas wawasan para peserta didik baik jam sekolah maupun diluar jam

⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 101-102.

sekolah. Dalam proses belajar mengajar terdapat banyak bidang pelajaran di kembangkan baik umum maupun agama.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Skripsi ini terkait dengan pola komunikasi antara guru agama dan peserta didik mata pelajaran pendidikan agama Islam. Agar peneliti lebih fokus, peneliti membatasi permasalahan hanya pada komunikasi yang terjadi dalam pembinaan akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Kota Palopo kelas 2 pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Untuk mempelajari permasalahan di atas dan mempermudah mencari data, maka penulis merumuskan permasalahan skripsi ini:

1. Bagaimana pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Kota Palopo?
2. Apa faktor pendukung dan hambatan serta bagaimana solusi pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Palopo?

C. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup

Untuk menghindari interpretasi berbeda dalam memahami judul skripsi ini, yakni: Pola Komunikasi Guru Agama(Studi Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik) SMK Negeri 2 Kota Palopo maka perlu diperjelas beberapa istilah sebagai berikut:

Pola adalah Model, contoh, pedoman(rancangan), dasar kerja.⁷

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media.⁸

Guru adalah seorang yang bertanggung jawab dalam membantu orang lain dengan berbagai cara yang baru dan berbeda untuk belajar dan berperilaku.⁹ Guru dimaksud disini adalah guru agama Islam yang minimal memiliki tiga kemampuan dasar. Pertama, kemampuan profesional mencakup penguasaan materi, penguasaan wawasan kependidikan dan keguruan serta penguasaan proses kependidikan dan pembelajaran peserta didik. Kedua, kemampuan sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kerja dan lingkungan sekitar. Ketiga, kemampuan personal meliputi penampilan sikap yang positif, penampilan nilai-nilai yang sewajarnya dari seorang guru, serta penampilan menjadikan dirinya sebagai panutan.¹⁰

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluq, artinya tingkah laku, perangai, tabiat, sedangkan menurut istilah akhlak adalah daya kekuatan jiwa yang

⁷ Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola; 2001), h. 605.

⁸ Anwar Arifin, *Petunjuk Praktis Pembuatan Skripsi*, (Cet; Surabaya: Usaha Nasional;1987), h. 33.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Cet .IV ;Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2008), h. 15.

¹⁰ Nana Syaodih sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya 1997), h. 192-193.

mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi.¹¹

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian hendak di capai adalah:

- a. Untuk mengetahui pola komunikasi guru agama Islam dalam pembinaan akhlak peserta didik.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung serta hambatan-hambatan yang ditemui guru agama dalam membina akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Kota Palopo, juga berkaitan dengan pola komunikasi yang di gunakannya dan solusinya.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik dan ilmiah.
 - a. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan.
 - b. Diharapkan menjadi sumbangan pemikiran terhadap semua pihak terkait, khususnya bagi peneliti untuk memahami keadaan dilapangan.

2. Manfaat Praktis

¹¹ Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jendral Agama Islam, Departemen RI, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: 2001), h.167.

- a. Diharapkan dapat memberikan koreksi dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Palopo.
- b. Sebagai rujukan pemikiran khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam.



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari beberapa studi penelitian penulis temukan, belum terdapat tema yang sama dengan pola komunikasi guru agama (studi tentang pembinaan akhlak peserta didik) di SMK Negeri 2 kota Palopo secara umum. Namun dalam penelusuran penulis lakukan ada beberapa skripsi terkait dengan pola komunikasi guru dan pembinaan akhlak peserta didik yakni antara lain:

1. Skripsi Jusria yang berjudul “Pengaruh Pola Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu”. Dalam hasil penelitiannya mengemukakan bahwa komunikasi guru pada sekolah tersebut dengan banyak model komunikasi yang dipergunakan sebagai penunjang kelancaran belajar mengajar. Sebagai guru mempunyai tugas mengajar atau mendidik, membimbing dan mengestafetkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk itu dalam proses belajar mengajar.¹

2. Skripsi Hamriani yang berjudul, “Studi Tentang Peranan Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dikatakan bahwa dalam membina akhlak siswanya, di MTS Batusitanduk mengedepankan pola penciptaan kultur sekolah yang baik melalui keteladanan guru dan staf, serta pembiasaan yang dilakukan secara bertahap dan

¹ Jusria, *Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo 2008.

berkesinambungan terhadap perilaku siswa agar mampu beradaptasi dan menampilkan perilaku islami. Pembinaan yang dilakukan dipengaruhi oleh pembinaan dalam keluarga, lingkungan pergaulan, dan pengaruh media informasi yang tidak berpihak pada upaya pembinaan akhlak siswa. Faktor-faktor tersebut tentunya harus menjadi perhatian sekolah, orang, dan masyarakat secara umum untuk mendukung dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.²

3. Skripsi Rabiah yang berjudul “Pembinaan Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Disiplin dalam Pembelajaran Siswa di SMP Muhammadiyah Bajo Kabupaten Luwu”. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa pembinaan akhlak siswa yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Bajo dilakukan dengan metode pembiasaan, paksaan dan teguran, kegiatan ekstrakurikuler dan penerapan tata tertib. Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa di SMP Muhammadiyah Bajo yaitu dengan disiplin preventif, yakni upaya menggerakkan siswa mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku dan disiplin korektif, yakni upaya mengarahkan siswa untuk tetap mematuhi peraturan. Hambatan dalam pelaksanaan pembinaan akhlak dan penegakkan disiplin siswa di SMP Muhammadiyah yakni masalah siswa baik didalam proses belajar mengajar seperti kurang antusias dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari yakni masalah orang tua siswa yang kadang kurang memperhatikan anaknya.³

² Hamriani, *Studi Tentang Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo, 2010.

³ Rabiah, *Pembinaan Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Disiplin dalam Pembelajaran Siswa di SMP Muhammadiyah Bajo Kabupaten Luwu*, Skripsi STAIN Palopo 2011.

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan penelitian yang membahas mengenai pengaruh pola komunikasi terhadap siswa, studi tentang peranan guru dalam pembinaan akhlak, serta pembinaan akhlak sebagai upaya peningkatan disiplin mempunyai efek positif terhadap siswa. Sedangkan penulis disini membahas tentang pola komunikasi guru agama (studi tentang pembinaan akhlak peserta didik) di SMK Negeri 2 Palopo. Sehingga terdapat perbedaan antara judul skripsi dan tempat penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu. Meskipun nantinya terdapat kesamaan yang berupa kutipan atau pendapat-pendapat yang berkaitan dengan pembahasan skripsi penulis.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian dan Fungsi Komunikasi

a. Menurut bahasa

Kata komunikasi berasal dari kata *communis* berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.⁴ Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa komunikasi adalah hubungan komunikasi, garis hubungan, alat hubungan, kabar, pemberitahuan dan sebagainya.⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah, suatu kebersamaan atau hubungan antara satu dengan yang lain. Jadi, jika dua orang atau sekelompok orang terlibat dalam komunikasi misalnya dalam bentuk

⁴ John M. Echols dan Hasan Sadiliy, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1993), h 131.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h 231.

percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan.

b. Menurut Istilah

Komunikasi menurut istilah, terdapat beberapa argumen dari beberapa ahli, antara lain :

1) Menurut Everet M. Rogers seperti di kutip oleh Hafied Cangara mengatakan: Komunikasi adalah proses di mana suatu ide di-alihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.⁶ Rumusan dari M. Rogers tersebut dapat di pahami bahwa komunikasi merupakan hakekat suatu hubungan dengan adanya suatu pertukaran informasi di mana menghendaki adanya perubahan sikap dan tingkah laku serta kebersamaan dalam menciptakan saling pengertian dari orang-orang yang ikut serta dalam suatu proses komunikasi.

2) Lasswel mengemukakan unsur komunikasi seperti dikutip oleh Onong Uchjana Effendi terdiri dari atas lima unsur, yakni : komunikator, pesan media komunikasi dan efek.⁷ Pernyataan di atas dapat di pahami bahwa berdasarkan paradigma Lasswel tersebut, komunikasi adalah proses penyampain pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998), h 18

⁷ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h.11.

3) Menurut Hoveland seperti dijelaskan Riswandi bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang komunikator menyampaikan perangsang-perangsang biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata untuk mengubah tingkah laku orang lain.⁸

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah bentuk interaksi manusia saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain dengan sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.

Komunikasi sebagai ilmu, seni dan lapangan kerja sudah tentu memiliki fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Fungsi komunikasi, yakni :

a. Fungsi untuk diri sendiri

Salah satu fungsi komunikasi adalah, untuk diri sendiri berfungsi bagi pribadi individu dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut dikemukakan oleh Hafied Cangara sebagai berikut : Komunikasi dengan diri sendiri berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengedalikan diri serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan.⁹ Uraian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas imajinasi berarti mencipta sesuatu lewat daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri. Juga dengan cara seperti ini

⁸ Riswandi, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 1.

⁹ Hafied cangara, *op. cit.*, h. 61.

seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya sehingga tahu diri, tahu membawakan diri, dan tahu menepatkan diri dalam masyarakat. Melalui komunikasi dengan diri sendiri, orang dapat berpikir dan mengadalkan diri bahwa apa yang ingin dilakukan mungkin saja tidak menyenangkan orang lain, jadi komunikasi dengan diri sendiri dapat meningkatkan kematangan berpikir sebelum menarik keputusan. Ia merupakan proses internal yang dapat membantu dalam menyelesaikan suatu masalah.

b. Fungsi Antara Pribadi

Fungsi lain dari komunikasi adalah, fungsi antara pribadi. Fungsi komunikasi antara pribadi ialah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi. Mengurangi ketidakpastian sesuatu. Serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.¹⁰

Ada beberapa ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya DeVito menurutnya ada 5 ciri-ciri komunikasi antarpribadi yang umum yaitu sebagai berikut:

1) Keterbukaan (Openess)

Komunikator dan komunikan saling mengungkapkan ide atau gagasan bahkan permasalahan secara bebas dan terbuka tanpa ada rasa malu. Keduanya saling mengerti dan memahami pribadi masing-masing.

2) Empati (Emphaty)

¹⁰ *Ibid.*, h. 62.

Komunikator dan komunikan merasakan situasi dan kondisi yang dialami mereka tanpa berpura-pura dan keduanya menanggapi apa-apa saja yang di komunikasikan dengan penuh perhatian. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain. Apabila komunikator atau komunikan mempunyai kemampuan untuk melakukan empati satu sama lain, kemungkinan besar akan terjadi komunikasi yang efektif.

3) Dukungan (Supportiveness)

Setiap pendapat atau ide serta gagasan yang disampaikan akan mendapatkan dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diharapkan.

4) Rasa Positif (Positivity)

Apabila pembicaraan antara komunikator dan komunikan mendapat tanggapan positif dari kedua belah pihak, maka percakapan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Rasa positif menjadikan orang-orang yang berkomunikasi tidak berprasangka atau curiga yang dapat mengganggu jalinan komunikasi.

5) Kesamaan (Equality)

Komunikasi akan lebih akrab dan jalinan pribadi akan menjadi semakin kuat apabila memiliki kesamaan tertentu antara komunikator dan komunikan dalam hal pandangan, sikap, kesamaan ideologi dan lain sebagainya.

Dengan demikian komunikasi antarpribadi, dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat

seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi antarpribadi, juga dapat berusaha membina hubungan baik. Sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik, apakah dengan tetangga, teman kantor atau dengan orang lain.

c. Fungsi publik

Komunikasi public berfungsi untuk menumbuhkan semangat kebersamaan (solidaritas). Mempengaruhi orang lain, memberi informasi, mendidik dan menghibur. Bagi orang yang terlibat dalam proses komunikasi publik. Dengan mudah ia menggolongkan dirinya dengan kelompok orang banyak. Ia berusaha menjadi bagian dari kelompok sehingga seringkali ia terbawa oleh pengaruh kelompok itu. Sebelum kuliah umum. Ceramah atau khotbah yang dilaksanakan pada suatu tempat terbuka yang hadir banyak orang dapat digolongkan sebagai komunikasi public. Misalnya mahasiswa, penganut agama tertentu atau anggota dari satu partai.¹¹

Demikian mengenai komunikasi sebagai fungsi publik, yaitu untuk menumbuhkan semangat kebersamaan antara pribadi dengan orang yaitu untuk memberi informasi, mendidik dan menghibur.

d. Fungsi Massa

Fungsi lain dari komunikasi adalah sebagai fungsi massa, yakni untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan dan sebagainya. Hal tersebut sebagaimana di kemukakan oleh Goran Hedebo sebagai berikut:

¹¹ *Ibid.*, h. 33.

1) Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap dan perilaku kearah modernisasi.

2) Mengajarkan keterampilan baru.

3) Berperan sebagai pelipat ganda ilmu pengetahuan.

4) Menciptakan efisiensi tenaga dan biaya terhadap mobilitas seseorang.

5) Meningkatkan aspirasi seseorang.

6) Menumbuhkan partisipasi dalam pengambilan keputusan terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan orang banyak.

7) Membantu orang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.

8) Mempertinggi rasa kebangsaan

9) Meningkatkan aktivitas politik seseorang.

10) Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.

11) Menjadi saran untuk membantu pelaksanaan program-program pembangunan. Mendukung pembangunan ekonomi, sosial dan politik suatu bangsa.¹²

2. Pengertian Pembinaan Akhlak

Kegiatan pembinaan akhlak kepada siswa adalah ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis tercermin dalam alamiah, dan budi pekerti atau akhlak terpuji untuk menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt. Kegiatan pembinaan akhlak hanya bisa dilakukan sedini

¹² Goran Hedebo, Communication an Sosial Change in Developping Nation, (Ames: The Iowa State Universitas Press, 1982), h 241.

mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

Menurut Widodo “Akhlak” berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.¹³ Kata akhlak berasal dari perbendaharaan istilah-istilah Islamologi. Istilah lain yang mirip dengan akhlak adalah moral. Hakikat pengertian antara keduanya sangat berbeda. Moral berasal dari bahasa latin, yang mengandung arti laku perbuatan lahiriah. Sedangkan “Pembinaan” berasal dari kata bina yang berarti membangun dan mendirikan. Pembinaan juga identik dengan arti pembaruan.¹⁴

Seorang yang mempunyai moral, boleh diartikan karena kehendaknya sendiri berbuat sopan atau kebajikan karena suatu motif material, atau ajaran filsafat moral semata. Sifatnya sangat sekuler, duniawi, sikap itu biasanya ada selama ikatan-ikatan material itu ada, termasuk di dalamnya penilaian manusia, ingin memperoleh kemahsyuran dan pujian dari manusia. Suatu sikap yang tidak punya hubungan halus dan mesra dengan yang maha kuasa yang transenden.¹⁵ Dengan moral saja, ia tidak punya sesuatu yang tertanam dalam jiwa, konsekwensinya mudah goyah dan kemudian hilang.

Berbeda dengan akhlak, ia adalah “perbuatan suci yang terbit dari lubuk jiwa yang paling dalam, karenanya mempunyai kekuatan yang hebat.” Dalam Ihya

¹³ Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), h. 9.

¹⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet.V: Jakarta: Balai Pustaka 1967), h. 625.

¹⁵ Masruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1987), h. 49.

Ulumuddin, Imam Al Ghazali berkata: “Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu”.¹⁶ Pendidikan akhlak adalah proses untuk membina budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (*akhlaq karimah*). Proses tersebut tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama siswa secara totalitas.

Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah SAW. telah mengemukakan banyak hadis, di antaranya

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ تَقَى اللَّهَ حَيْثُ مَكَنْتَ، وَاتَّبَعَ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقَ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ، وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.¹⁷

: Artinya

”Bundar menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Mahdi menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Habib bin Abi Tsabit dari Maimun bin Abi Syabib dari Abu Dzarr berkata:” Rasulullah Saw. Bersabda kepadaku:”Bertaqwalah kepada Allah dimanapun engkau berada, ikutilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapusnya, dan bergaullah terhadap sesama manusia dengan akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi).

Muatan dan pesan utama sesungguhnya yang bisa ditangkap dari teks hadis di atas adalah takwa yang diwujudkan dalam etika sosial, dan tanggung jawab sosial tanpa melupakan tanggung jawab pribadi dan keluarga. Penegasan ini berkaitan dengan urusan dan tanggung jawab sosial kemanusiaan dalam kehidupan lebih luas dan nyata.

3. Dasar-dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak.

¹⁶ Al-Ghazali, *op.cit*, h.48.

¹⁷ Moh.Zuhri, Sunan At-Tirmidzi 3, (Cet. 2: CV As-Syifa Semarang: 1992), h.501.

a. Dasar-dasar pembinaan akhlak

Dasar Pembinaan Akhlak Al-Qur'an dan Al-Hadist merupakan kitab suci diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mu'jizat kekal untuk mengeluarkan manusia dari kesesatan menuju jalan benar. Al-Qur'an juga sebagai penuntun untuk berperilaku yang baik untuk menyiapkan dirinya hidup didunia dan akhirat. Karena sebagai sumber aqidah akhlak atau dasar dalam Islam, maka al-qur'an menjelaskan kriteria baik buruknya suatu perbuatan dan mengatur pola hidup. Secara keseluruhan dan menetapkan perbuatan baik dan buruk. Al-Qur'an bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman-firman Allah maha pandai dan maha bijaksana.

Berdasarkan fakta sejarah bahwa bangsa Arab sebelum Rasulullah Saw diutus, dikenal dengan zaman *jahiliyah*. Jahil tidak berarti bodoh dalam semua hal, bahkan bangsa Arab pada waktu memiliki kerampilan berdagang, pemberani dan sikap berkorban jiwa demi membela kemuliaan, akan tetapi kejahiliaannya yang dimaksud disini adalah kerusakan akhlak dan keadaan spiritual yang menolak hidayah ilahi.¹⁸

Dengan diutusnya Rasulullah Saw. Maka keadaan diliputi kerusakan akhlak menjadi berubah menjadi bangsa yang beradab, berakhlak mulia aman dan damai dalam waktu relative singkat. Hal ini terwujud berkat bimbingan akhlak dari Rasulullah Saw., karena kemuliaan dan keutamaan akhlak Rasulullah Saw. Sehingga Allah Swt.,berfirman dalam Q.S. Al-Qalam/68:4

¹⁸ Lihat Muhammad Quthb, *Jahiliyatul Qurunil Isyirin*, diterjemahkan oleh M. Tahir dan Abu Laila dengan judul *Jahiliyah Abad Dua Puluh* (Bandung: Mizan, 1985), h. 17.

“ Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila.”¹⁹

1. Kurang terarahnya usaha-usaha pembinaan generasi muda, sehingga potensi dalam diri mereka tidak dapat dikembangkan secara maksimal untuk dapat berdaya guna dan berhasil.

2. Adanya gejala-gejala yang kurang serasi pada sikap dan tingkah laku pada sebagian oknum kaum muda yang seolah-olah tidak teratasi lagi oleh lembaga-lembaga yang ada dengan cara-cara yang biasa dijalankan.

3. Telah dilaksanakan beberapa usaha oleh berbagai instansi/lembaga baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama antara lain: pola-pola penanggulangan kenakalan remaja, penelitian anak-anak yang putus sekolah serta kemungkinan cara-cara penanggulangannya, pengadaan tempat-tempat latihan kerja keterampilan, pembentukan pusat-pusat kegiatan remaja dll, namun kesemuanya itu hasilnya belum seperti yang diharapkan.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Jakarta: CV Samara Mandiri, 1999), h. 509.

Terjadinya krisis akhlak seperti sekarang sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang dianggap belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lembaga pendidikan kita dinilai menerapkan paradigma partialistik, karena memberikan porsi sangat besar untuk transfer pengetahuan, namun melupakan pengembangan sikap, nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.

Dimensi sikap juga tidak menjadi komponen penting dari proses evaluasi pendidikan. Hal demikian terjadi karena model penilaian yang berlaku untuk beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan nilai selama ini hanya mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Orientasi pendidikan nasional yang cenderung melupakan pengembangan dimensi nilai (*affective domain*) telah merugikan peserta didik secara individual maupun kolektif.

Tendensi yang muncul adalah peserta didik akan mengetahui banyak tentang sesuatu, namun ia menjadi kurang memiliki sistem nilai, sikap, minat maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang diketahui. Seseorang individu, pertama tumbuh dan berkembang dilingkungan keluarga. Sesuai dengan tugas keluarga dalam melaksanakan misinya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab, mengutamakan pembentukan pribadi anak.²⁰ Dengan demikian, Faktor utama yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan beserta berbagai aspeknya. Pendidikan keluarga lebih menekankan pada aspek moral atau atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

²⁰ Sunarto, et.al., *Perkembangan Peserta Didik* (Cet. 2 Jakarta: PT Asdi Mahasatya), h. 188

Terjemahnya

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.²¹

Hal ini tidak mengurangi perhatian kepada pendidikan jasmani atau pendidikan akal, tapi berarti memperhatikan masalah pendidikan akhlak ini juga seperti pendidikan jasmani, akal dan ilmu. Seorang anak kecil membutuhkan fisik kuat, akal kuat, akhlak tinggi sehingga ia dapat mengurus dirinya sendiri, berpikir sendiri, mencari hakekat, berkata benar, membela kebenaran, jujur dalam amal perbuatannya, bersedia mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan bersama, berpegang teguh pada keutamaan dan menghindari sifat-sifat tercela

4. Metode Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Siswa

Tujuan pendidikan Islam bukanlah sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan, tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan*. (Jakarta: CV Samara Mandiri, 1999), h. 379.

memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek, serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.

Suatu akhlak yang baik adalah tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam dan bukanlah sekedar mengajarkan anak-anak apa yang tidak diketahui mereka, tapi lebih dari itu yaitu menanamkan fadhilah, membiasakan berakhlak yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, kesucian disertai keikhlasan. Pendidikan Islam mewajibkan kepada setiap guru untuk senantiasa mengingatkan bahwa tidaklah sekedar membutuhkan akhlak yang baik. Guru harus senantiasa ingat bahwa pembentukan akhlak yang baik di kalangan pelajar dapat dilakukan dengan latihan-latihan berbuat baik, taqwa, berkata benar, menepati janji, ikhlas, jujur dalam bekerja, tahu kewajiban, membantu yang lemah, berdikari, selalu bekerja dan tahu harga waktu.

Mengutamakan keadilan dalam setiap pekerjaan, lebih besar manfaatnya dari mengisi otak mereka dengan ilmu-ilmu teoritis, yang mungkin tidak dibutuhkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila dalam ilmu kedokteran, ditegaskan pemeliharaan akhlak yang baik lebih utama dari usaha memperbaikinya bila sudah rusak. Pembinaan akhlak yang utama adalah diwaktu kecil, maka apabila anak dibiarkan melakukan sesuatu (yang kurang baik), dan kemudian telah menjadi kebiasaanya, maka akan sukarlah meluruskanya. Artinya, bahwa pendidikan budi pekerti yang tinggi, wajib dimulai di rumah, dalam keluarga, sejak waktu kecil, dan jangan sampai dibiarkan anak-anak tanpa pendidikan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk, bahwa

sejak waktu kecilnya harus telah dididik sehingga dia tidak terbiasa kepada adab dan kebiasaan yang tidak baik.

Untuk pendidikan moral dan akhlak dalam islam, terdapat beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

- a. Pembinaan secara langsung, yaitu dengan cara menggunakan petunjuk, tuntutan, nasehat, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya. Dimana pada murid dijelaskan hal-hal yang bermanfaat dan yang baik, menuntun kepada amal-amal baik, mendorong mereka berbudi pekerti yang luhur dan menghindari hal-hal yang tercela. Untuk pendidikan akhlak ini sering kali dipergunakan sajak-sajak, syair-syair, oleh karena ia mempunyai daya musik, ibarat-ibarat yang indah, ritme yang berpengaruh dan kesan yang dalam yang ditimbulkannya dalam jiwa. Oleh karena itu buku-buku Islam dalam bidang sastra, sejarah, penuh dengan kata-kata berkhitmad, wasiat-wasiat, petunjuk-petunjuk berguna.
- b. Pembinaan akhlak secara tidak langsung, yaitu dengan jalan sugesti seperti mendiktekan sajak-sajak yang mengandung hikmat kepada anak-anak, memberikan nasehat-nasehat dan berita-berita berharga, mencegah mereka membawa sajak-sajak yang kosong termasuk yang menggugah soal-soal cinta dan pelakon-pelakonnya.

Di dalam ilmu jiwa (psikologi) membuktikan bahwa sajak-sajak itu sangat berpengaruh dalam pendidikan anak-anak, mereka membenarkan apa yang didengarnya dan mempercayai sekali apa yang mereka baca dalam buku-buku pelajarannya. Sajak-sajak, kata-kata berhikmat dan wasiat-wasiat tentang budi pekerti

itu sangat berpengaruh terhadap mereka. Seorang guru juga dapat mensugestikan kepada anak-anak beberapa contoh dari akhlak mulia seperti berkata benar, jujur dalam pekerjaan, adil dalam menimbang, begitu pula sifat suka terus terang, berani dan ikhlas.

c. Mengambil manfaat dari kecenderungan dan pembawaan anak-anak dalam rangka pendidikan akhlak. Sebagai contoh mereka memiliki kesenangan meniru ucapan-ucapan, perbuatan-perbuatan, gerak-gerik orang yang berhubungan erat dengan mereka. Oleh karena itu, maka filosof-filosof Islam mengharapkan dari setiap guru supaya mereka itu berhias dengan akhlak yang baik, mulia dan menghindari setiap yang tercela.

Dalam hubungan ini Utbah bin Abi Sofyan pernah mewasiatkan kepada salah seorang guru anaknya: “Hendaklah anda memperbaiki diri anda sendiri, kesalahan anak-anak itu ada hubungan dengan kesalahan anda sendiri, sesuatu baik menurut mereka adalah apa yang anda anggap baik, begitupun dengan hal yang tercela”. Bersamaan dengan itu Ibnu Sina pernah pula berwasiat sebagai berikut: Hendaklah anda jadikan anak-anak itu yang baik, tingkah laku mereka menyenangkan, kebiasaannya pun baik pula, karena anakanak itu terpengaruh oleh pergaulannya dengan kawan-kawannya dan dengan tingkah laku mereka.²² Oleh karena itu, para pendidik maupun pelatih yang akan menyampaikan permainan ini

²² M. Athiyah al-absyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h.104-109.

haruslah mempunyai karakter. Beberapa alasan mengapa menggunakan metode permainan:

- 1) Agar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menstimulus kegiatan belajar.
- 2) Merupakan sarana untuk menciptakan variasi/keanekaragaman.
- 3) Sangat baik untuk memantapkan kegiatan dan mengubah cara belajar mengajar.
- 4) Merupakan rangkaian kegiatan efektif dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baru yang seharusnya diperoleh.
- 5) Memudahkan peserta didik mengembangkan kemampuan bersosialisasi.
- 6) Metode ini memberikan hak yang sifatnya istimewa, memberikan rangsangan atau dorongan. Permainan memberikan suatu penghargaan atas berhasilnya penyelesaian tugas yang berbeda, atau tugas yang membosankan bagi peserta didik.
- 7) Peserta didik pada umumnya sangat menikmati permainan, terutama saat santai. Dengan metode ini, waktu belajar mereka dapat ditingkatkan.
- 8) Dengan metode permainan ini terbukti peserta didik mampu menerima kekurangannya dengan baik, bahkan mau mengakui keberhasilan orang lain.²³

5. Peranan Guru Agama Dalam Membina Akhlak Siswa

Dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak, pertama adalah keluarga, dimana telah didapatnya berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya yang mulai tumbuh, maka guru agama disekolah mempunyai tugas

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet.IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 39

tidak ringan. Guru agama harus menghadapi keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama dibawa dari anak didik dari rumahnya masing-masing.

Setiap orang mempunyai tugas sebagai guru harus mempunyai akhlak, khususnya guru agama, di samping mempunyai akhlak sesuai dengan ajaran Islam, guru agama seharusnya mempunyai karakter berwibawa, dicintai dan disegani oleh peserta didiknya, penampilannya dalam mengajar harus meyakinkan karena setiap perilaku dilakukan oleh guru agama tersebut menjadi sorotan dan teladan bagi setiap peserta didiknya.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina akhlak peserta didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi terbaik ketika peserta didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.²⁴

Kewajiban utama dilakukan oleh seorang guru adalah berusaha menyayangi dan mencintai muridnya dan itu harus bersifat pribadi.²⁵ Guru harus mengenal peserta didiknya terlebih dahulu, lalu mencoba mendapati hal-hal positif yang ada pada mereka dan secara terus terang menyatakan suatu penghargaan, selain itu juga ia harus mengetahui kondisis keluarga masing-masing peserta didik, kesulitan yang mereka hadapi dan kebutuhan yang mereka perlukan.

²⁴ Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), h. 127.

²⁵ Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 139.

Pengetahuan dan pengalaman seorang guru seharusnya luas, karena hal ini merupakan faktor penunjang dalam mencapai keberhasilan dalam mendidik dan membina peserta didiknya tersebut, sikap terbuka, penuh perhatian dan pengertian merupakan bekal tidak boleh ditinggalkan bagi seorang guru. Kurikulum disampaikan haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta , jika tidak sesuai maka peserta didik tersebut tidak akan merespon materi yang diberikan oleh guru tersebut. Dengan demikian, materi pendidikan diberikan agar sesuai dengan perkembangan zaman, paling tidak dapat menjawab tantangan jiwa peserta didik tersebut. Materi pendidikan agama terpenting diberikan untuk peserta didik dalam upaya pembinaan akhlak al-karimah, pembinaan ini dilakukan dengan pemberian materi tentang berbagai macam kehidupan peserta didik misalnya mengenai tata krama, sopan santun, cara bergaul, cara berpakaian, disamping itu juga pelaksanaan ibadah sesuai dengan syariat Islam, terutama tentang aqidah atau ketauhidan kepada Allah SWT.

Begitu juga dengan materi pendidikan diberikan harus mempunyai identitas diri yaitu penghayatan agama dalam kehidupan sehari-hari, dimana setiap guru dan pelajaran apapun diberikan dapat memenuhi persyaratan akhlak muslim dan keyakinan agama dalam kehidupan sehari-hari, diantara cara baik dan ditempuh dalam penyajian materi agama untuk pembinaan akhlak peserta didik adalah kadang-kadang diadakan tanya jawab dan diskusi dengan para peserta didik tersebut, agar mereka mengungkapkan apa yang ada dalam benak mereka dan apa yang mereka rasakan sehingga dapat menemukan jawaban secara terbuka, maka setiap pertanyaan disampaikan oleh haruslah ditanggapi dengan sungguh-sungguh dan penuh perhatian.

Agar diperhatikan pula, bahwa agama yang bersifat abstrak dapat disajikan sedemikian rupa sehingga menjadi bekal nantinya dalam kehidupan manusia khususnya peserta didik tersebut. Tugas guru sebenarnya cukup berat, dia harus menghadapi berbagai macam sikap jiwa peserta didik, disamping itu juga harus menghadapi sikap guru-guru lainnya yang juga beraneka ragam sikapnya terhadap agama. Oleh karena itu, maka persyaratan untuk menjadi guru agama tidaklah semudah dibayangkan, syarat utama harus dimiliki oleh guru agama adalah kepribadian mencerminkan sikap agamis sesuai diajarkan kepada peserta didiknya, seluruh tutur kata, perilaku harinya harus mencerminkan gambaran tentang keyakinan agamanya, semua itu mempunyai pengaruh besar terhadap perubahan dan perkembangan jiwa keagamaan peserta didiknya.²⁶

Dalam tanggung jawab terhadap peserta didik dalam membentuk akhlak itu tidak benar jika hanya diserahkan kepada guru agama saja, akan tetapi tanggung jawab itu merupakan tanggung jawab semua lapisan masyarakat. Disekolah semua guru juga mempunyai tanggung jawab yang sama dalam membina peserta didiknya, karena semua guru yang berada di sekitar peserta didik tersebut juga ikut andil dalam membentuk akhlak, akal serta mental peserta didiknya, dengan nilai-nilai dapat membentuk perilaku sosial mereka secara ideal. Supaya mampu melaksanakan tugasnya dalam membina akhlak peserta didiknya maka kepada semua guru agama tanpa memandang tingkat dan jenis sekolah yang dihadapinya, guru agama dituntut memiliki perangkat kompetensi akhlak meliputi:

²⁶ Zakiyah Darajat, *op.cit.*, h. 134.

Mengembangkan dan mengaplikasikan sikap-sikap terpuji, adapun sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki seorang guru:

- a. Ikhlas dalam pekerjaan, seorang guru dalam mendidik dan membina peserta didiknya harus mempunyai rasa tulus ikhlas.
- b. Pemaaf, seorang guru dalam mendidik dan membina peserta didiknya harus senantiasa pemaaf, karena mungkin dalam kegiatan tersebut ada peserta didiknya menjenjkelkan, maka guru harus bisa memahami hal tersebut.
- c. Sabar, seorang guru dalam mendidik dan membina peserta didiknya harus disertai rasa sabar, karena menghadapi berbagai macam karakter peserta didiknya itu sangat tidak mudah dan harus memiliki sifat sabar.
- d. Zuhud seorang guru agama tidak boleh mengutamakan materi, mengajar hanya untuk mencapai ridha Allah semata, bukan mencari upah, gaji atau balas jasa.²⁷
- e. Mengembangkan dan mengaplikasikan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Membentuk pribadi Islami haruslah atas dasar kesadaran penyerahan diri kepada Allah, hal ini menyangkut aqidah dengan cara beriman kepada ke-Esaan Allah dan menyangkut akhlak yang berarti yang berarti seseorang harus berakhlak seperti telah diperintahkan oleh Allah melalui Rasul-Nya.²⁸
- f. Mengembangkan mengaplikasikan jiwa kemasyarakatan

Setiap pribadi seorang guru agama diharapkan mampu merencanakan dan membentuk sikap yang serasi dalam hubungannya dengan orang lain sesama anggota

²⁷ Athiyah Al-Abrasi, *op.cit*, h. 137.

²⁸ M. Jamaluddin Mahfud, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001) h. 113.

masyarakat. Disamping itu, juga diharapkan mampu menunjukkan kepatuhan kepada peraturan ditengah-tengah masyarakat. Demikian beberapa konsep dan peranan psikologi dalam meningkatkan peran serta guru agama dalam upaya mendidik dan membina akhlak peserta didik, yang nantinya akan banyak diteladani oleh masyarakat luas khususnya dilingkungan sekitar. Karena, merupakan kewajiban bagi seorang pendidik untuk menjadi seorang suri teladan.

C. Kerangka Pikir



Bagan di atas menunjukkan materi pengajaran PAI adalah materi pengajaran di mana didalamnya terjadi proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembinaan akhlak melalui pola komunikasi yang komunikatif terhadap peserta didik SMK Negeri 2 Kota Palopo.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggambarkan fakta atau gejala apa adanya dengan cara mengumpulkan informasi menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.¹

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Palopo.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik. Sedangkan objek peneliti adalah orang yang dapat memberikan informasi. Adapun yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang berkaitan dengan program belajar di SMK Negeri 2 Kota Palopo.

D. Sumber Data

1. Data Primer

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen penelitian* (Cet. VII; Jakarta:Rineka Cipta, 2005), h. 234.

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.²Sumber data primer ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang di dapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku harian, dan dokumen-dokumen yang resmi dari instansi pemerintahan, data sekunder dapat juga berupa majalah, bulletin, publikasi dari berbagai organisasi, hasil survey, study historis dan sebagainya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan Pola komunikasi guru (studi tentang pembinaan akhlak peserta didik) di SMKN 2 Kota palopo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besarnya penulis membagi ke dalam tahapan-tahapan, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan penelitian. Pada tahap persiapan, baik yang menyangkut penyusunan dan pemantauan seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi. Oleh karena itu, pada tahap penelitian di tempuh dengan dua cara.

²Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

1. Teknik *Library Research* (perpustakaan), yaitu mengumpulkan data dengan jalan membaca dan menelaah buku-buku dan literatur lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

2. Teknik *field Research* (lapangan), yaitu mengumpulkan data yang dilakukan secara langsung di lapangan (objek penelitian).

Dalam mengumpulkan data lapangan, ditempuh beberapa metode antara lain:

a. Observasi

Merupakan metode pertama yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik observasi atau pengamatan yang peneliti gunakan adalah bersifat langsung dengan mengamati objek yang diteliti, yakni bagaimana bagaimana pola komunikasi guru agama dalam pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Palopo. Dan kegiatan belajar mengajar dalam pelajaran agama islam.

b. Wawancara

Peneliti melakukan Tanya jawab secara langsung dengan orang-orang yang terlibat sebagai guru agama islam di SMK Negeri 2 Palopo maupun peserta didiknya, dengan tujuan untuk mendapatkan keterangan yang jelas berupa pola komunikasi dalam proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan tujuan penelitian ini. Tanya jawab tidak hanya dilibatkan kepada guru saja, tetapi juga terhadap peserta didik guna sebagai cross check.

c. Dokumentasi

Proses pengumpulan dan pengambilan data berdasarkan tulisan-tulisan berbentuk catatan, buku, ataupun arsip-arsip milik SMK Negeri 2 Palopo ataupun tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Untuk mendapatkan data informasi yang sesuai dengan pokok permasalahan yang dirumuskan, peneliti menggunakan pengolahan data deskriptif kualitatif, yaitu peneliti menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dari lapangan dan buku-buku, dengan cara menggambarkan dan menjelaskan kedalam bentuk kalimat yang disertai kutipan-kutipan data.³

2. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari hasil ini dapat digunakan untuk menjawab masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yaitu dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik analisis data kualitatif yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a) Reduksi data, yaitu menelaah dan mengkaji seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber dan membuat rangkuman untuk setiap kontak atau pertemuan

³ Meleong LJ, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), h. 6.

dengan responden. Dari rangkuman yang dibuat ini penulis melakukan reduksi data yang kegiatannya mencakup unsur-unsur spesifik yaitu pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap rumusan masalah yang penulis ketengahkan di bab pendahuluan.

b) Penyajian data, pada proses ini penulis berusaha menyusun data yang relevan, sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar variabel agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian.

c) Penarikan kesimpulan/verifikasi, yaitu menggambarkan dan menjelaskan kesimpulan yang memiliki makna, dengan cara:

1) Induktif

Metode induktif yaitu suatu cara berfikir dengan memecahkan persoalan yang bertitik tolak dari pengalaman atau pengetahuan yang khusus dan fakta-fakta tertentu, yang kemudian penulis mengemukakan suatu kesimpulan yang bersifat umum.⁴

2) Deduktif

Metode deduktif yaitu suatu cara berfikir dengan memecahkan persoalan yang bertolak dari hal dasar serta kaedah-kaedah umum, kemudian menganalisis atau menjabarkannya ke hal-hal yang khusus.⁵

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch*, (Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993), h. 36

⁵ *Ibid*, h. 36

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan dan pembahasan pada bagian-bagian terdahulu dapat diambil kesimpulan tentang pola komunikasi guru agama tentang pembinaan akhlak peserta di SMK Negeri 2 kota palopo.

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beberapa pola komunikasi yang di dapatkan oleh penulis yaitu Pola komunikasi satu arah, yaitu menempatkan komunikator sebagai pemberi aksi dan komunikan hanya penerima aksi saja. Komunikator aktif sedangkan komunikan pasif, Pola komunikasi dua arah, yaitu komunikator bisa berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi, Pola komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi yang tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan kepada banyak orang.

2. Faktor pendukung diterapkannya pembinaan akhlak peserta didik di SMK Negeri 2 Kota Palopo ini, tidak lain sebagai komitmen sekaligus visi dari SMK Negeri 2 Kota Palopo untuk mencetak peserta didik yang mempunyai Iman dan Taqwa, dengan adanya iman dan taqwa maka akan terbentuklah akhlak yang baik.

Hambatan pasti ada, tentunya hambatan yang ditemui disini adalah masalah waktu, sebab waktu untuk ketemu disekolah hanyalah 7 jam dan tidak seimbang dengan waktu yang peserta didik gunakan diluar jam sekolah. Sehingga

masing-masing guru agama Islam tidak bisa memantau secara penuh akhlak/perilaku yang peserta didik lakukan diluar jam sekolah, Dan hambatan yang terakhir ialah dari media, baik dari media televisi maupun internet dan alat komunikasi (handphone).

Solusinya apabila dalam pembinaan akhlak ini masih saja terdapat peserta didik yang akhlaknya masih belum bisa menjadi baik atau bahkan menjadi buruk, sehingga masing-masing guru agama Islam yang bersangkutan tidak lagi mampu menanganinya, maka orang tua peserta didik tersebut akan diberi persuratan untuk datang kesekolah dan membicarakan masalah akhlak anaknya kemudian orang tuanya membina dan memberi banyak pembekalan tentang agama dan akhlak dilingkungan keluarganya.

B. Saran-saran

1. Bagi sekolah dan Pembina pendidikan hendaknya selalu berusaha menjadikan sekolahnya sebagai lingkungan hidup peserta didik yang agamis, dalam arti menunjukkan terwujudnya pengamalan ajaran-ajaran agama secara nyata.

2. Bagi para guru agama Islam disarankan memiliki rasa pengabdian dan tanggung jawab yang tinggi terhadap pertumbuhan dan perkembangan moral para peserta didik, serta senantiasa memberikan contoh teladan yang baik kepada peserta didiknya, sehingga bisa dicontoh dan diteladani mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasi, Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, Anwar. *Petunjuk Praktis Pembuatan Skripsi*. Cet; Surabaya: Usaha Nasional;1987.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen penelitian*. Cet. VII; Jakarta:Rineka Cipta, 2005.
- Al Barry, Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola; 2001.
- Bahreisj, Husein. *Ajaran-ajaran Akhlak Imam Ghazali*. Cet.- Surabaya: Al-ikhlas, 1981.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Departemen Agama RI. *Kurikulum 2004 Standar kompetensi Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: 2005.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi aksara, Jakarta, cet. II 1992.
- Departemen Agama RI,. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jakarta: CV Samara Mandiri, 1999.
- Darajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam, Direktorat Jendral Agama Islam, Departemen RI, *Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Islam*, Jakarta: 2001.
- Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*, Jilid I; Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1993.
- Hamriani. *Studi Tentang Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTS Batusitanduk Kabupaten Luwu*. Skripsi STAIN Palopo, 2010.
- Hedebro. *Goran Communication an Sosial Change in Develloping Nation*. Ames: The Iowa State Universitas Press, 1982.

- John M, Echols dan Hasan Sadiliy. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Jusria. *Pengaruh Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SDN 628 Sumabu Kabupaten Luwu*. Skripsi STAIN Palopo 2008.
- Mahfud, M. Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Meleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosdakarya , 2004.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet.V: Jakarta: Balai Pustaka 1967.
- Quthb, Muhammad. *Jahiliyatul Qurunil Isyirin*, diterjemahkan oleh M. Tahir dan Abu Laila dengan judul *Jahiliyah Abad Dua Puluh* . Bandung: Mizan, 1985.
- Rabiah. *Pembinaan Akhlak Sebagai Upaya Peningkatan Disiplin dalam Pembelajaran Siswa di SMP Muhammadiyah Bajo Kabupaten Luwu*. Skripsi STAIN Palopo 2011.
- Riswandi. *Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Razak. Masruddin *Dienul Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987.
- Sanjaya, Win., *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet IV ;Jakarta: kencana Prenada Media Group, 2008.
- Said, Muhazzab et.al., *Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Palopo*. Palopo: 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya 1997.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Saridjo, Marwan. *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV.Amissco, 1997.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet.IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

UU RI No 20/2003. *Undang-undangan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.2003.

Widodo. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut, 2002.

Widjaja, H. A. W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.

Zuhri, Moh. *Sunan At-Tirmidzi 3*. Cet. 2: CV As-Syifa Semarang: 1992.



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



Puspasari,
dilahirkan di Padang Sarre
Kecamatan Sabbang
Kabupaten Luwu Utara
Provinsi Sulawesi Selatan,
pada tanggal 5 Desember
1988 dari pasangan Badaru
dan Kadaria. Menamatkan
pendidikan di Sekolah
Dasar pada tahun 2000 di

SDN 013 Padang Sarre, tamat SMP Negeri 1 Baebunta tahun 2003,
dan tamat SMA Negeri 1 Baebunta tahun 2007.

Pada tahun 2009 melanjutkan studinya di Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Palopo dan diakhir studinya menulis sebuah skripsi sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) yang berjudul
“Pola Komunikasi Guru Agama (Studi Tentang Pembinaan Akhlak Peserta Didik)
Di SMK Negeri 2 Kota Palopo”